

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang diakibatkan karena adanya pembelajaran (Wardoyo, 2013:12). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal (Komalasari, 2013: 2). Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan individu yang terjadi karena suatu proses dan perubahan yang ada akan ia terapkan dalam hidupnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

1. Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar bergantung pada kesiapan pelajar untuk mengonsentrasikan pikiran serta kondisi fisiknya untuk belajar.

2. Prinsip Asosiasi

Keberhasilan dalam belajar juga bergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan yang sudah ada dalam ingatannya.

3. Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

4. Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan memengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

2.2 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya (Warsita, 2008: 266). Belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang diakibatkan karena adanya pembelajaran. Belajar merupakan wujud perubahan perilaku yang terjadi sedangkan pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi yang menyebabkan adanya perilaku tersebut (Wardoyo, 2013: 12). Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013: 3). Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi (Brown, 2008: 8).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57).

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan oleh pembelajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Standar Proses Pembelajaran

1. Persiapan (Silabus, RPP, Prinsip penyusunan RPP)
2. Pelaksanaan
 - a. Pendahuluan
 - b. Kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi)
 - c. penutup
3. Penilaian

Pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Carin (1993: 7) mengatakan *Scientific concepts are mental organizations about the world that are based on similarities among objects or event. they are ideas generalized from particular*, artinya konsep-konsep ilmiah adalah organisasi mental tentang dunia yang didasarkan pada kesamaan antara objek atau peristiwa. Mereka adalah ide umum dari konsep tersebut. Dengan pendekatan ini siswa akan belajar secara nyata. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini merangkul tiga ranah belajar yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dimulai dari mengamati, menanya, menalar, analogi dalam pembelajaran, hubungan antarfenomena, dan mencoba.

Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah, antara lain metode: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; dan (3) *Discovery Learning*.

1. *Problem Based Learning* adalah metode yang menempatkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang tidak terstruktur dalam *real world* sebagai kegiatan belajar mereka. *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang berorientasikan pada peran aktif siswa dengan cara menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan siswa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada secara aktif dan kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan sendiri langkah apa saja yang harus dilakukan (Wardoyo, 2013: 40). Dengan menggunakan metode ini siswa diberi sebuah permasalahan, kemudian dengan adanya suatu masalah tersebut siswa dituntut untuk menemukan jalan keluarnya. Bersamaan dengan proses mencari sebuah jalan keluar untuk sebuah masalah ini, siswa akan mengalami proses belajar. Siswa tidak dibekali materi ataupun informasi untuk dipelajari, siswa akan memahami bahwa mereka lebih banyak mempelajari cara belajar dengan membangun kemampuan dalam menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi. Bern dan Erickson (2001:5) dalam Komalasari (2013: 59) mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa

dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Wardoyo (2013: 43) mengatakan bahwa metode *Problem Based Learning* memiliki karakteristik adalah (1) adanya permasalahan yang mendasari proses belajar siswa; (2) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa; (3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa; dan (4) refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

Langkah-langkah umum dalam melaksanakan metode *Problem Based Learning* yaitu:

- (1) Guru membuat kelompok diskusi dan menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (2) Guru memberikan sebuah masalah pada siswa sebagai bahan untuk belajar.
- (3) Siswa mengidentifikasi *learning issue* berdasar permasalahan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa melaksanakan *self-directed learning* untuk mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah.
- (5) Siswa mengevaluasi hasil dan proses yang mereka lakukan dalam kegiatan diskusi.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Bern dan Erickson (2001: 7) dalam Komalasari (2013: 70) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa

dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

Dengan metode proyek ini siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar
2. Mendesain Perencanaan Proyek
3. Menyusun Jadwal
4. Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek
5. Menguji Hasil
6. Mengevaluasi Pengalaman

3. *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep. Hal ini diungkapkan Bruner (1977: 89) dalam Komalasari (2013: 21) yang mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. *Discovery* merupakan metode yang mengharuskan siswa untuk menemukan jawaban tanpa bantuan khusus (Nasution, 2008: 173). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Dari uraian di atas menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode

penemuan (*Discovery Learning*) adalah sebuah pembelajaran dengan tidak menyajikan langsung pelajaran yang akan diajarkan tetapi mengarahkan agar siswa yang menemukan materi tersebut. Dengan metode ini guru berperan sebagai pembimbing dengan memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

- a. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.
- b. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- c. Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

Langkah pembelajaran dengan metode penemuan yakni sebagai berikut.

1. Langkah Persiapan

Dalam persiapan guru menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat dan gaya belajar), memilih materi pelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, dan mengembangkan bahan ajar.

2. Pelaksanaan

a. Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pada tahap ini guru memberikan sesuatu topik dengan tujuan menimbulkan kebingungan pada siswa serta memunculkan keinginannya untuk menyelidiki sendiri topik tersebut. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru dapat mengajukan pertanyaan, menganjurkan membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. Pernyataan/ Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah tahap pemberian rangsangan guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih satu dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditaulasi, dan dihitung serta ditafsirkan.

e. Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan dari hasil mengolah data.

f. Menarik kesimpulan (*Generalization*)

3. Sistem penilaian

Penilaian dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran hal yang dilakukan pembelajar adalah membuat sebuah rencana pembelajaran. Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap orang jika ingin melakukan kegiatan. Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan guna meraih keberhasilan yang telah direncanakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Penyusunan RPP harus sesuai dengan prinsip pengembangan RPP yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan sebagai berikut.

- a. RPP disusun sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan dengan menyesuaikan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

- d. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- f. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h. RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- i. Keterkaitan dan keterpaduan.
- j. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- k. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

1. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Format penulisan dalam RRP dengan menggunakan kurikulum 2013 berbeda dengan penulisan RPP dengan menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Penulisan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Adapun komponen-komponen RPP mencakup (1) identitas mata pelajaran; (2) indikator; (3) tujuan pembelajaran; (4) materi ajar; (5) sumber belajar; (6) media belajar; (7) model pembelajaran; (8) skenario pembelajaran; (9) penilaian (Kemendikbud, 2013: 7).

(1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas yang harus dicantumkan dalam RPP meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.

(2) Indikator

Dalam penentuan indikator diperlukan kriteria-kriteria (a) sesuai dengan SKL, KI, dan KD; (b) sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa; dan (c) menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

(3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behavior* (aspek kemampuan).

(4) Materi Ajar

Materi pokok merupakan materi dalam pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pokok harus disusun sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi. Materi yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu.

(5) Sumber Belajar

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977) dalam (Komalasari, 2013: 108) sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengejar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Ditinjau dari asal-usulnya sumber belajar dibedakan menjadi sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan. Sumber belajar yang dirancang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contoh dari sumber belajar yang dirancang yakni buku pelajaran, modul, program audio, dan *slide power point*. Sumber belajar yang tersedia dan tinggal

dimanfaatkan merupakan sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contoh dari sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan yakni pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, surat kabar, dan siaran televisi.

(6) Media Belajar

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Media dalam pembelajaran meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar.

(7) Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam model pembelajaran berisi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Strategi bermakna perencanaan. Strategi pada dasarnya bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode.

(8) Skenario Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan diharapkan terdapat kegiatan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Pada kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(9) Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan

kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan juga mental untuk mempelajari materi yang akan diberikan. Kegiatan pendahuluan berisi apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran siswa melaksanakan proses pembelajaran secara nyata, berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar lainnya. Kegiatan dalam tahap ini berupa kegiatan (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) menganalogi dalam pembelajaran, (5) hubungan antarfenomena, dan (6) mencoba .

(1) Mengamati

Dengan mengamati bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek yang diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.

- c. Menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi.
- d. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.

(2) Menanya

Dengan bertanya membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan ‘dari’ dan ‘untuk’ dirinya sendiri. Ketika peserta didik bertanya berarti ia berani berpendapat di muka umum dan ketika guru bertanya mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. Pertanyaan yang diajukan harus memiliki kriteria yang baik yakni singkat, jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi. Pertanyaan yang guru ajukan menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Tingkatan tersebut seperti yang diajukan oleh Bloom dan Krathwohl dalam Wardoyo (2013: 19) bahwa tingkatan kognitif dibedakan menjadi enam tingkatan yang meliputi (1) pengetahuan (mengingat, menghafal), (2) pemahaman (menginterpretasikan), (3) aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah), (4) analisis (menjabarkan suatu konsep), (5) sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi sebuah konsep yang utuh), dan (6) evaluasi.

(3) Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran terdapat dua cara yakni penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif yaitu cara menalar dengan menarik simpulan dari khusus untuk hal yang umum. Menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

(4) Analogi dalam Pembelajaran

Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang memiliki persamaan. Analogi terdiri atas dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deklaratif. Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena kedua. Analogi deklaratif suatu cara menalar untuk menjelaskan atau menegaskan suatu fenomena atau gejala yang belum dikenal, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Dengan analogi ini fenomena menjadi dikenal dan dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

(5) Hubungan Antarfenomena

Kemampuan menghubungkan antarfenomena yakni dengan hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi

sebab dari suatu fakta atau dapat juga menjadi akibat dari suatu fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab-akibat terdiri atas tiga jenis yakni hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, dan hubungan sebab-akibat 1- akibat 2.

(6) Mencoba

Dengan mencoba atau bereksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dan dapat bersama-sama dengan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran. Selain itu dapat juga dengan memberi soal evaluasi terkait materi yang telah diberikan, mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio, dan juga melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas.

2.2.3 Penilaian

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar dalam menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2013: 145). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk (a) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, (b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, (c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, (d) mengetahui hasil pembelajaran, (e) mengetahui pencapaian kurikulum, (f) mendorong peserta didik

untuk belajar, dan (g) mendorong guru agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

Penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi dunia nyata, yang memerlukan berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa memiliki solusi lebih dari satu. Penilaian autentik dalam pembelajaran merupakan kegiatan mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Prinsip dalam melakukan proses penilaian meliputi prinsip menyeluruh, prinsip kesinambungan atau berkelanjutan, prinsip berorientasi pada indikator ketercapaian, prinsip objektivitas, dan prinsip kesesuaian dengan pengalaman belajar (Wardoyo, 2013: 82-83).

a. Prinsip Menyeluruh

Penilaian menyeluruh artinya penilaian yang dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai suatu kesatuan agar kompetensi yang dimiliki siswa dapat direfleksikan melalui ukuran nilai tersebut. Contoh dalam penilaian kompetensi menulis guru juga menilai pengetahuan siswa dalam memahami tulisan tersebut meliputi isi bacaan dan struktur tulisan, selanjutnya ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik dalam merespon pembelajaran menulis.

Penilaian kompetensi sikap dilaksanakan dengan mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran. Ranah psikomotor merupakan kompetensi yang menuntut kinerja, dalam pembelajaran menulis hasil nyata dalam penilaiannya yakni sebuah tulisan siswa.

b. Prinsip Kesenambungan

Penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak terputus-putus, dan dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu, maka guru akan memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.

Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan gambaran konkret dan valid terkait dengan kompetensi yang dikuasai oleh siswa. Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan menilai kinerja siswa dalam menulis beragam teks secara teratur dari waktu ke waktu maka akan terlihat kemajuan dan perkembangan peserta didik.

c. Prinsip Berorientasi pada Indikator Ketercapaian

Penilaian harus mampu merepresentasikan kompetensi peserta didik sebagai indikator ketercapaian yang telah dikuasainya dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mencapai tahapan tersebut maka peranan indikator butir soal sangat penting, hal ini karena indikator butir soal dapat dijadikan ukuran sampai sejauh mana penilaian itu mampu merefleksikan ketercapaian peserta didik.

d. Prinsip Objektivitas

Penilaian harus dilakukan secara objektif tanpa memihak, artinya bahwa penilaian yang direncanakan maupun dilaksanakan tidak membeda-bedakan antar individu yang dinilai. Penilaian ini dilakukan dengan objektif dan menghasilkan data atau informasi yang objektif pula. Objektivitas penilaian dapat dilihat dari tata cara penilaian dan instrumen penilaian yang dibuat. Penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

e. Prinsip Kesesuaian dengan Pengalaman Belajar

Penilaian harus melihat kesesuaiannya dengan pengalaman belajar yang dilakukan siswa. Penilaian yang dibuat tidak boleh bertolak belakang dengan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Misal pembelajaran yang dilakukan membahas teks prosedur kompleks maka penilaian yang dilakukan juga tentang teks prosedur kompleks.

Jenis penilaian dalam pembelajaran yakni, sebagai berikut.

1. Penilaian Proses Pembelajaran

Proses penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran adalah dengan melakukan penilaian proses pembelajaran terkait dengan partisipasi peserta didik di dalam kelas. Penilaian yang dilakukan yakni dengan melakukan proses pengamatan ataupun wawancara untuk mendapatkan data yang akan diolah menjadi sumber data yang valid. Pengamatan adalah teknik penting yang dilakukan dalam penelitian ini, selain itu teknik wawancara juga dapat dilakukan untuk penilaian proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian adalah dengan menggunakan lembar observasi maupun lembar wawancara dengan memberikan tanda *checklist*.

2. Penilaian Hasil Pembelajaran

(1) Ranah penilaian hasil pembelajaran

Ranah penilaian hasil pembelajaran yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

(a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif lebih dititikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam kegiatan berpikir. Ranah kognitif juga berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Proses berpikir yang dilakukan oleh peserta didik misalnya mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, mengkonseptualisasikan, dan memecahkan masalah. Bloom membagi menjadi enam jenjang berpikir yang disusun berdasarkan tingkat aktivitas intelektual. Aktivitas tersebut dari yang sederhana hingga menuntut aktivitas intelektual yang tinggi.

Enam tingkatan dalam ranah kognitif yang dimaksud adalah ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Aspek kognitif biasanya lebih banyak diperhatikan dan menjadi tuntutan yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran teoretis. Hal ini disebabkan yang diukur dari pelajaran teoretis adalah kemampuan berpikir siswa dalam menyikapi materi yang ada.

(b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah seseorang berkaitan dengan perasaan, emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku, tingkatan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif identik dengan menitikberatkan pada sikap seseorang dalam menerima, menolak ataupun melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dilakukan. Dalam pengukurannya, ranah afektif memiliki kesulitan karena ranah afektif tidak secara langsung terkait dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran.

Secara sederhana pengukuran ranah afektif pada siswa dapat diukur dari sikap mereka dalam merespon materi ajar yang diberikan. Semakin siswa merespon positif materi yang diberikan, semakin tinggi juga motivasi yang dimiliki siswa. Penilaian pada ranah ini dapat pula dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam menyikapi proses pembelajaran berlangsung, maupun kegiatan siswa dalam berperilaku.

(c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kompetensi yang menuntut kinerja seseorang. Kinerja di sini diartikan pada suatu kemampuan yang harus ditunjukkan oleh siswa dalam melakukan suatu tindakan yang diharapkan dalam pembelajaran. Ranah psikomotor dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu menirukan, manipulasi, artikulasi, dan pengalamiahan. Kategori menirukan atau yang disebut juga dengan imitasi yakni kegiatan mengamati dan menentukan pola perilaku orang lain dan menirukannya. Manipulasi yaitu kegiatan yang menuntut agar peserta didik mampu melakukan kinerja tertentu dengan mengikuti intruksi dan latihan. Artikulasi yakni kegiatan mengkoordinasi serangkaian aksi mencapai harmoni dan konsistensi internal. Pengalamiahan atau naturalisasi yaitu tuntutan agar peserta didik memiliki level kinerja yang tinggi, kinerja telah alami dan tanpa berpikir.

(2) Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah seorang penilai dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Terdapat dua teknik penilaian yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi. Tes juga dapat didefinisikan serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu maupun kelompok. Teknik nontes merupakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dengan tidak menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara

sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa dokumen-dokumen.

Format penilaian berupa (a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa, (b) tugas (misal berupa tugas keterampilan), (c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya portofolio, interview, daftar cek, presentasi, dan debat). Beberapa jenis penilaian autentik (Kemendikbud, 2013: 234-238) sebagai berikut.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut waktu tertentu. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek.

Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/insrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik.

4. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Terdapat dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban dan soal dengan menyuplai jawaban. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Pembelajaran bahasa haruslah diorientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan pembentukan kemampuan keilmuan yang lain. Dalam pembelajaran ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, penugasan, latihan, kerja mandiri, demonstrasi, simulasi, dan lain-lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja memerlukan bahan ajar karena bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti yakni Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2013/2014 . Pembelajaran mengabstraksi masuk ke dalam KI 4 yakni tingkatan yang tinggi. Pada KI ini siswa diharapkan memproduksi suatu karya berupa abstrak teks negosiasi, abstrak di sini masuk dalam keterampilan menulis.

Pembelajaran menulis merupakan sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Dalam melaksanakan

pembelajaran menulis hendaknya guru memadukan berbagai pendekatan menulis. Beberapa pendekatan tersebut adalah pendekatan frekuentif yang menghendaki siswa untuk sering menulis, pendekatan gramatis yang menghendaki siswa terbiasa menulis dengan menggunakan konsep tata bahasa yang benar, pendekatan korektif yang menghendaki siswa untuk terbuka menerima koreksi atas tulisannya dan menjadikan koreksi tersebut sebagai umpan balik untuk memperbaiki tulisannya, dan pendekatan formal yang menghendaki siswa agar mampu pula menulis untuk berbagai tujuan formal menulis. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan mengaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca.

Seperti pembelajaran pada umumnya yang memiliki prinsip, pembelajaran menulis juga memiliki prinsip. Prinsip dalam pembelajaran menulis yang dinyatakan oleh Abidin (2012: 193-194) yakni sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis hendaknya menerapkan pola tulis, pikir, kontrol, agar siswa terbiasa menulis.
2. Pembelajaran menulis hendaknya memiliki tujuan jangka panjang agar siswa kreatif menulis.
3. Pembelajaran menulis hendaknya diikuti dengan sarana publikasi tulisan sehingga siswa lebih termotivasi menulis.
4. Pembelajaran menulis hendaknya disertai bentuk penilaian formatif yang tepat sehingga guru dapat secara tepat sasaran memperbaiki kelemahan siswa dalam menulis.

5. Pembelajaran menulis hendaknya menekankan kreativitas siswa dalam menulis meliputi kemampuannya menulis secara orisinal, lancar, luwes, dan bermanfaat.
6. Pembelajaran menulis hendaknya dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi dalam menulis.

Selain prinsip, dalam pembelajaran menulis terdapat prosedur pembelajaran yang terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis. Tahap pramenulis adalah tahapan yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menulis. Tahap menulis adalah tahapan tempat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Tahap pascamenulis adalah tahapan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki hasil tulisannya dan akhirnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memublikasikan produk tulisan yang dihasilkannya.

Aktivitas pramenulis yang memberikan kesempatan pada siswa dalam menentukan ide yang akan ditulis. Sebelum menulis siswa dapat melakukan berbagai kegiatan mengumpulkan ide, baik berdasarkan pengalaman, penelitian, membaca, menyimak, maupun wawancara. Aktivitas pramenulis yang tidak kalah penting dilakukan siswa adalah menentukan maksud dan tujuan menulis yang akan berhubungan dengan jenis tulisan yang akan dibuat serta sasaran tulisan yang akan dituju. Siswa harus menyusun kerangka karangan karena kerangka karangan dianggap sangat berfungsi bagi siswa untuk memandu pengembangan ide. Tahap selanjutnya yakni menulis. Pada tahap menulis aktivitas siswa adalah

mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya. Tahap terakhir yakni tahap pascamenulis. Pada tahapan ini siswa secara individu atau dengan bantuan teman, bahkan guru mengoreksi isi tulisan yang dibuatnya. Berbagai kesalahan yang dibuat ditandai dan ditulis serta kemudian diperbaiki.

2.3 Pengertian Mengabstraksi

Abstrak adalah bagian ringkas suatu uraian yang merupakan gagasan utama dari suatu pembahasan (Rosidi, 2009: 53). Mengabstraksi berarti meringkas adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Ringkasan dapat pula diartikan sebagai hasil merangkai atau menyatukan pokok-pokok pembicaraan atau tulisan. Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli, tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Mengabstraksi menuntut penulis menemukan pokok-pokok suatu bacaan.

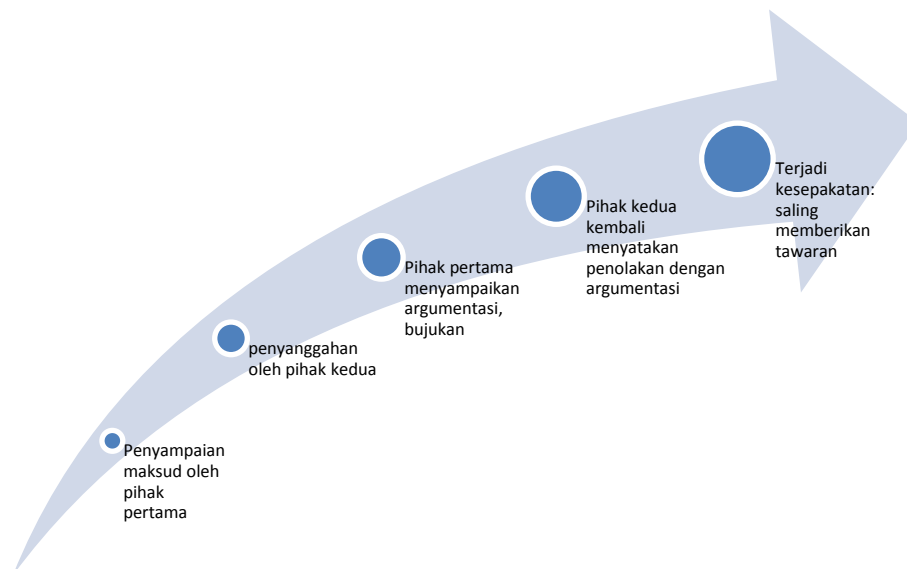
2.4 Mengabstraksi Teks Negosiasi

Teks merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Negosiasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan. Negosiasi dapat berlangsung di antara dua pihak yang memiliki kepentingan. Negosiasi di definisikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial untuk mengompromikan keinginan yang berbeda ataupun bertentangan (Kosasih, 2013: 174). Negosiasi dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan. Penetapan keputusan secara bersama antara pihak yang memiliki keinginan berbeda dilakukan dengan adanya negosiasi.

Beberapa kegiatan yang perlu diselesaikan melalui negosiasi yakni jual beli barang atau jasa, penggajian karyawan, penempatan tenaga kerja, penyusunan program-program organisasi, pembagian warisan, sengketa tanah atau rumah, dan pembangunan fasilitas-fasilitas umum.

Berikut ini merupakan struktur negosiasi (Kosasih, 2013: 176).

- a. Negosiator 1 menyampaikan maksudnya
- b. Pihak mitra bicara (negosiator 2) menyanggah dengan alasan tertentu.
- c. Negosiator 1 mengemukakan argumentasi untuk mempertahankan tujuan awalnya untuk disetujui negosiator 2.
- d. Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan alasan tertentu pula.
- e. Terjadinya kesepakatan.



Gambar 2.1 Tahapan bernegosiasi

Gambar 2.1 merupakan tahapan bernegosiasi yang dimulai dengan kegiatan menyampaikan maksud oleh pihak pertama, pihak kedua selanjutnya menyanggah dengan alasan tertentu, ditengah kegiatan negosiasi pihak pertama membujuk pihak kedua dan pihak kedua kembali memberi penolakan. Kegiatan negosiasi berakhir dengan persepakatan. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut (Kosasih, 2013: 176-177).

- a. Melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perseorangan, kelompok, ataupun perwakilan organisasi ataupun perusahaan.
- b. Berupa kegiatan komunikasi langsung (tatap muka), menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- c. Mengandung konflik, pertentangan, ataupun perselisihan.
- d. Menyelesaikannya melalui tawar-menawar (*bargain*) atau tukar-menukar (*barter*).
- e. Menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi.
- f. Berujung pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.



Gambar 2.2 Kaidah negosiasi

Konsep penting dari pelaksanaan negosiasi yakni sebagai berikut (Kosasih, 2013: 183-184).

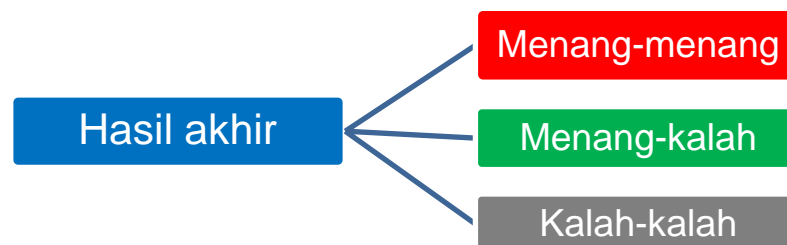
1. BATNA (*Best Alternative to a Negotiated Agreement*), yaitu langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh seseorang bila negosiasinya tidak mencapai kesepakatan.
2. *Reservation price*, yaitu pengajuan tawaran terendah yang dapat diterima sebagai sebuah kesepakatan dalam negosiasi.
3. ZOPA (*Zone Of Possible Agreement*), yaitu suatu zona atau area yang memungkinkan terjadinya kesepakatan dalam proses negosiasi.

Dengan konsep dasar tersebut para negosiator diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut :

- a. menentukan besarnya konsesi yang ingin didapat dan dapat diberikan,
- b. menentukan perlu tidaknya melanjutkan negosiasi, dan
- c. melakukan langkah lain yang lebih menguntungkan.

Hasil dari negosiasi terbagi ke dalam beberapa kemungkinan.

1. Menang-menang, pihak-pihak yang berunding sama-sama memperoleh keuntungan.
2. Menang-kalah, salah satu pihak memperoleh keuntungan atau hasil maksimal dari sesuatu yang diinginkan dari perundingan tersebut.
3. Kalah-kalah, semua pihak tidak memperoleh keuntungan apa pun atau perundingan mengalami kegagalan.



Gambar 2.3 Tiga kemungkinan hasil negosiasi

Berikut ini adalah strategi umum untuk memperoleh keuntungan maksimal dari kegiatan negosiasi (Kosasih, 2013: 184).

1. Membuat jadwal, cara ini dilakukan dengan memberikan waktu atau kesempatan kepada mitra bicara untuk mempertimbangkan tawaran-tawaran yang diberikannya.
2. Memberikan jaminan-jaminan, cara ini dilakukan dengan memberikan kemudahan, fasilitas, dan sejenisnya kepada mitra bicara agar ia mau menerima tawaran yang kita berikan.
3. Mengancam, cara ini dilakukan dengan menyampaikan hal-hal yang bisa merugikan pihak mitra.

4. Memanipulasi, cara ini dilakukan dengan cara menyampaikan informasi-informasi yang bisa menekan atau menimbulkan belas kasihan pada mitra bicara.
5. Melibatkan pihak lain, cara ini dilakukan dengan meminta pihak lain guna menekan, membujuk, atau memengaruhi mitra bicara.



Gambar 2.4 Lima strategi bernegosiasi

Selain strategi umum, terdapat strategi khusus yang harus diperhatikan ketika bernegosiasi. Hal itu terkait dengan kondisi mitra bicara akan diuraikan di bawah ini (Kosasih, 2013: 185-186).

a. Mitra yang tertutup

Seorang mitra bicara sering kali tidak mau terbuka dalam mengemukakan responsnya. Untuk itu, kita perlu menghadapinya dengan sikap antusias dan penuh perhatian. Kata-kata pemancing perlu juga disertakan di dalam mengalirkan pembicaraan, seperti kata-kata *lalu*, *kemudian*, *sesudah itu*, *oh ya*, dan *lantas*.

Ketertutupan seorang mitra juga banyak disebabkan oleh sikap curiga dan tidak percaya. Oleh karena itu, perkenalkan identitas diri dan tujuan pembicaraan itu secara terbuka. Carilah titik-titik persamaan yang bisa menyatukan rasa antara kita dan mitra. Persamaan itu misalnya latar belakang sekolah, asal usul keluarga, tempat tinggal, dan hobi. Cara seperti ini bisa menjalin hubungan yang lebih akrab dan terbuka dengan mitra.

b. Pembicaraan yang menyimpang

Selama proses negosiasi, besar kemungkinan respons mitra tidak sesuai dengan yang diharapkan. Respons melebar jauh dari yang diharapkan. Kita tentu tidak boleh terbawa oleh kondisi demikian. Tujuan awal negosiasi harus tetap menjadi patokan. Kata-kata pengarah perlu dilontarkan untuk menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan itu. Kata-kata yang dimaksud misal sebagai berikut.

- a. Maksud saya.....
- b. Seperti yang Bapak katakan di awal.....
- c. Bisa dijelaskan lebih lanjut tentang.....
- d. Saya belum paham tentang.....
- e. Kita kembali pada permasalahan sebelumnya bahwa.....

c. Menciptakan suasana nyaman

Jalannya negosiasi sering terganggu oleh suasana yang tidak nyaman. Mitra merasa terancam oleh sikap kita yang dominan. Ciptakanlah suasana yang menyenangkan. Pahami suasana hati mitra ketika itu. Tawaran, ajakan, dan sejenisnya harus disampaikan dengan ramah dan penuh simpati.

d. Waktu yang terbatas

Terbatasnya waktu sering kali menjadi kendala ketuntasan bernegosiasi. Tujuan-tujuan yang kita harapkan pada akhirnya menggantung dan tidak tuntas. Untuk itulah diperlukan waktu tambahan untuk melakukan tindak lanjut dan mencapai ketuntasan bernegosiasi. Ajukanlah permintaan akan kesediaannya untuk melanjutkan kegiatan tersebut pada waktu lain. Lakukan perjanjian untuk tempat dan waktu bernegosiasi berikutnya.

Pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi termasuk dalam pembelajaran menulis. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam pembelajaran menulis, terdapat prinsip-prinsip pembelajaran menulis yang dikemukakan Brown (2001) dalam Abidin (2012: 192- 193) sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik. Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memerhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
2. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
3. Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
4. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.

5. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis.
7. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif, dan kolaboratif.
8. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
9. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

Prosedur pembelajaran menulis terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Aktivitas pramenulis memperluas kesempatan kepada siswa dalam rangka menentukan ide yang akan ditulis. Sebelum menulis siswa dapat melakukan berbagai kegiatan mengumpulkan ide, baik berdasarkan pengalaman, penelitian, membaca dan menyimak, wawancara, maupun curah pendapat. Selain itu aktivitas pramenulis yang tidak kalah penting dilakukan siswa adalah menentukan maksud dan tujuan menulis yang akan berhubungan dengan jenis tulisan yang akan dibuat serta sasaran tulisan yang dituju. Selain itu, siswa harus menyusun kerangka karangan karena kerangka karangan dianggap sangat berfungsi bagi siswa untuk memandu pengembangan

ide, mengekonomiskan kinerja, dan mempermudah mengakhiri dan menyisipi ide lain yang dianggap perlu.

Tahapan kedua dalam pembelajaran menulis adalah tahap menulis. Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat. Siswa harus mengembangkan kerangka karangan tersebut dengan menggunakan kalimat dan paragraf yang baik. Dalam praktiknya tahap menulis ini dapat dilakukan secara individu, secara kolaboratif, dan secara kooperatif. Hal terpenting dalam pembelajaran menulis yakni siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis. Tahapan proses menulis pada tahap ini dikemukakan Sorenson (2010) dalam Abidin (2012: 195) sebagai berikut.

1. Mempersiapkan diri.
2. Mengikuti kerangka yang telah dibuat.
3. Menggunakan pendekatan “yo-yo” yakni menulis dan sesekali melihat kembali tahapan pramenulis untuk menentukan secara tepat ide-ide penjelas.
4. Membiarkan arus pikiran. Selama menulis jangan pernah memedulikan penggunaan ejaan, kesalahan kata, kalimat, dan paragraf, serta jangan melakukan kegiatan membaca tulisan yang belum selesai.
5. Kembangkan paragraf berdasarkan teknik pengembangan paragraf yang baik.
6. Tetaplah pada tema untuk menjaga kesatuan tulisan.
7. Abaikan untuk sementara kesalahan-kesalahan detail khusus.
8. Tulislah draf sekali jadi.

Tahap pascamenulis dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas. Sorenson (2010) dalam Abidin (2012: 196) mengemukakan beberapa aktivitas pascamenulis sebagai berikut.

1. Lakukan pengecekan struktur seluruh paragraf untuk menentukan sudahkah tulisan dibagi dalam tiga kelompok besar yakni pendahuluan, isi, dan penutup.
2. Lakukan pengecekan terhadap struktur paragraf.
3. Lakukan pengecekan terhadap struktur kalimat.
4. Lakukan pengecekan bagian-bagian penting yang ditekankan dalam tulisan.
5. Lakukan pengecekan terhadap konsistensi, baik isi, bahasa, ejaan, maupun teknis menulis lainnya.
6. Lakukan pembacaan profesional untuk menelaah kembali penggunaan tanda baca, tata bahasa, dan isi tulisan.
7. Lakukan publikasi tulisan.

Salah satu model pembelajaran menulis yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni model menulis kolaborasi. Model menulis kolaborasi merupakan model pembelajaran menulis yang memanfaatkan pengalaman penyusunan karangan secara bersama-sama sebagai dasar bagi penyusunan karangan secara mandiri. Menulis kolaborasi diawali dengan kegiatan menulis secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi dan diakhiri dengan menulis secara mandiri. Model ini bertujuan memberikan pengalaman pada siswa cara menyusun sebuah tulisan. Pelaksanaan model pembelajaran menulis kolaborasi sebagai berikut.

Tahap Pramenulis

- a. Siswa secara berkelompok menentukan maksud dan tujuan penulisan. Pada tahap ini siswa menentukan maksud dan tujuan penulisan yang nantinya akan menjadi pemandu bagi bentuk tulisan yang akan dibuatnya.
- b. Siswa secara berkelompok membuat kerangka karangan. Pada tahap ini siswa mulai membuat kerangka karangan.

Tahap Menulis

- c. Menulis draf kolaboratif. Pada tahap ini siswa mengembangkan kerangka tulisan menjadi sebuah tulisan. Proses penulisannya adalah melalui kerja kolaboratif.
- d. Diskusi kolaboratif. Setelah seluruh karangan selesai ditulis, siswa dalam kelompok membaca tulisan hasil kerja kolaborasi mereka. Pada saat ini terjadi proses diskusi. Jika ada siswa yang tidak mampu menulis, siswa yang mampu harus menjadi tutor sebaya. Tulisan yang terasa janggal diperbaiki bersama dan akhirnya disepakati untuk disajikan di depan kelas.
- e. Konferensi kelas. Pada tahap ini perwakilan kelompok membacakan hasil kolaboratif kelompoknya. Siswa kelompok lain menanggapi dan memberikan masukan guna menyempurnakan tulisan kelompok penyaji. Guru juga dapat memberikan masukan dan koreksi atas kerja kelompok penyaji.
- f. Menulis mandiri. Setelah semua kelompok menyajikan tulisan dan guru memberikan arahan tentang strategi menulis, siswa secara individu mulai menulis karangan sejenis.

Tahap Pascamenulis

- g. Penyuntingan. Pada tahap ini siswa secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi isi tulisan yang dibuatnya dan selanjutnya memperbaikinya. Hal yang disunting adalah isi dan teknis penulisan.
- h. Publikasi. Pada tahap ini siswa memublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang disediakan guru.

Berikut ini merupakan contoh menulis teks dialog menjadi teks monolog atau dalam pembelajaran disebut dengan mengabstraksi teks negosiasi.



2.5 Aktivitas Bernegosiasi

- Yusuf : “Bisa **minta waktu sebentar**, Bu?”
- Bu Nia : “Ada apa, ya Suf?”
- Yusuf : “Gini, Bu. **Istri saya** tadi pagi **melahirkan**, karena tidak ada yang mengurus dapur bisa **saya minta cuti kerja?**”
- Bu Nia : Wah, selamat. Bayinya laki atau perempuan?”

- Yusuf : “Perempuan, Bu.”
- Bu Nia : “Perempuan ataupun laki sama saja, ya. Tapi, saya pun kalau boleh nawar ingin punya anak perempuan. Soalnya tiga anak ibu semuanya laki-laki .”
- Yusuf : “iya, Bu.”
- Bu Nia : “Kapan-kapan kalau punya waktu nyantai, saya pun ingin nengok bayimu itu. Masih di tempat yang dulu, kan?”
- Yusuf : ”iya, Bu.”
- Bu Nia : “bagus. Tidak terlalu jauh.”
- Yusuf : “jadinya, tentang permohonan cuti saya bagaimana, Bu?”
- Bu Nia : “O,iya. Berapa lama maunya memang, Suf?”
- Yusuf : “Kalau boleh ya dua minggu, Bu.”
- Bu Nia : “Itu terlalu lama. Di perusahaan kita kan **lagi banyak-banyaknya pekerjaan.**”
- Yusuf : “Iya betul. Jadi berapa lama Ibu mengizinkan saya cuti?”
- Bu Nia : “**Seminggu** saja, ya? Tapi, itupun kamu **harus menyelesaikan** dulu **pekerjaan** yang Ibu kasihkan tadi pagi. Saya kira sore ini pun bisa selesai. **Besoknya kamu** bisa mulai **cuti.**”
- Yusuf : “Tampaknya harus lembur sampai malam, Bu. Tidak bisa selesai sore ini juga.”
- Bu Nia : “Tak apa, kan? Yang penting besok bisa libur.”
- Yusuf : “ Iya, Bu. Terima kasih atas kebijaksanaan Ibu.”

Mengabstraksi teks negosiasi disusun berdasarkan pokok-pokoknya yang ada pernyataan-pernyataan para negosiator. Pokok pernyataan kemudian dihubungkan dengan menggunakan konjungsi atau dengan menambah kalimat penghubung agar tampak kohern. Hal yang harus diperhatikan ketika membuat ringkasan adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan saat meringkas sebuah teks negosiasi berbeda dari teks asli. Teks negosiasi merupakan teks dialog percakapan para negosiator yang menggunakan kalimat langsung, harus diubah ke dalam kalimat tak langsung yang lebih ringkas. Ketika merubah kalimat langsung ke dalam bentuk tak langsung harus diperhatikan bahwa :

- (a) kalimat langsung selalu menggunakan tanda petik (“.....”) yang mengapit pernyataan penuturnya. Kalimat tidak langsung tidak bertanda petik;
- (b) kalimat langsung ada yang berbentuk berita, tanya, perintah, dan seru. Kalimat tak langsung semuanya berbentuk berita.

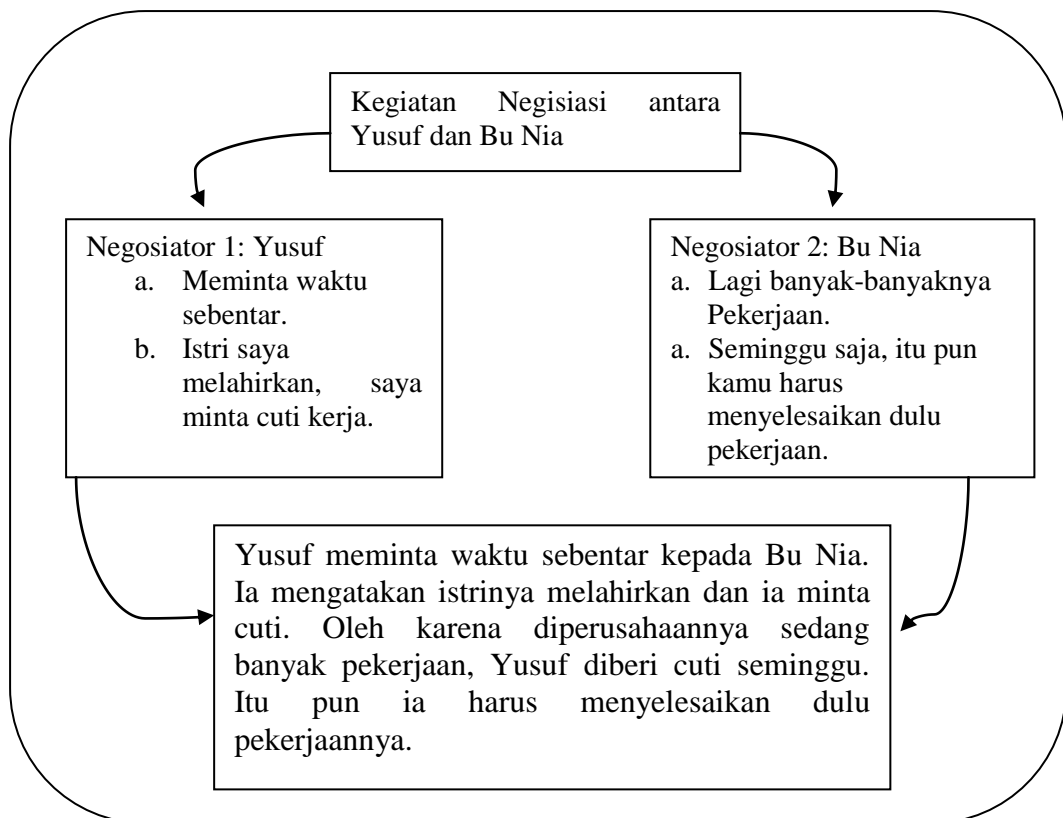
Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam pengubahan kalimat langsung adalah penggunaan kata ganti. Kata ganti pertama dan kedua, seperti *saya, kamu, kami* pada penuturan tokohnya berubah menjadi kata ganti ketiga, yakni *ia, -nya, dan mereka*. seperti contoh berikut ini.

Kalimat Langsung	Kalimat Tidak Langsung
Yusuf berkata,”Bayi saya perempuan.”	Yusuf mengatakan bahwa bayinya perempuan.
Yusuf bertanya,” Bisa saya cuti minggu ini, Bu?”	Yusuf menanyakan kepada Bu Nia perihal izin cutinya untuk minggu ini.

Kegiatan mengabstraksi teks negosiasi merupakan kegiatan merangkum atau membuat ringkasan dari dialog teks negosiasi. Untuk menghasilkan sebuah rangkuman yang baik, penulis perlu memperhatikan empat hal pokok, yaitu: (1) mampu membaca dengan baik bacaan yang akan dirangkum, (2) mampu memahami isi secara utuh bacaan yang akan dirangkum, (3) mampu menemukan ide-ide pokok ataupun kalimat topik dalam bacaan yang akan dirangkum, serta (4) mampu menyusun kembali ide-ide maupun kalimat topik yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh dan koheren (Rosidi, 2009: 49). Begitu juga ketika akan mengabstraksi teks negosiasi hendaknya penulis (1) membaca dengan baik teks negosiasi yang akan dirangkum, (2) memahami isi secara utuh teks negosiasi yang akan dirangkum, (3) mampu menemukan ide-ide pokok ataupun kalimat topik dalam teks negosiasi, dan (4) mampu menyusun kembali ide-ide yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh.

Siswa mendiskusikan teks negosiasi untuk menemukan kata-kata penting yang nantinya menjadi pedoman saat mengubah teks dialog menjadi monolog.

Bagian yang bercetak tebal merupakan pernyataan-pernyataan para negosiator yang dianggap penting. Bagian-bagian itu pula yang harus kita catat sebagai bahan penyusunan ringkasannya. Bagan pernyataan para negosiator dijelaskan di bawah ini.



Selanjutnya setelah menemukan hal penting tersebut siswa diminta menceritakan kembali dengan mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung secara tertulis.

Berikut adalah abstrak dari teks negosiasi di atas.

Yusuf meminta waktu sebentar kepada Bu Nia, pemimpin di perusahaannya. Ia mengatakan bahwa istrinya melahirkan. Ia meminta cuti kerja. Oleh karena di perusahaannya sedang banyak pekerjaan, Yusuf diberi izin cuti hanya selama seminggu. Itu pun ia harus menyelesaikan dulu pekerjaannya.